

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia 6–12 tahun atau yang dikenal sebagai masa usia sekolah merupakan periode pergantian gigi, di mana gigi susu mulai tanggal dan digantikan oleh gigi permanen. Kondisi ini membuat anak lebih berisiko mengalami kerusakan gigi karena proses pergantian belum sempurna. Pada kelompok usia ini, masalah gigi cukup sering terjadi, dan kebiasaan anak dalam menyikat gigi sangat menentukan kualitas kebersihan gigi serta mulut mereka. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengetahuan mengenai cara menyikat gigi yang benar, kesadaran akan kebutuhan menjaga kesehatan gigi, dorongan dari dalam diri, serta tersedianya sarana untuk mempraktikkannya. Anak yang mengalami karies gigi sering menghadapi hambatan, terutama rasa nyeri saat makan, yang akhirnya membuat mereka enggan menyikat gigi (Rakhman et al., 2024). Berdasarkan laporan Status Kesehatan Gigi dan Mulut Global, diperkirakan penyakit gigi dan mulut berdampak pada hampir 3,5 miliar orang di dunia, di mana tiga perempatnya berasal dari negara berpenghasilan menengah. Secara global, sekitar 2 miliar orang mengalami karies pada gigi permanen, dan sekitar 51 juta anak mengalami karies pada gigi susu (Neny Triana & Arsita Swadina Aji, 2025).

Menurut Sabbagh & Alzain, (2024) fenomena yang berada di studi nasional melibatkan 1.406 orang tua yang melaporkan bahwa 92,7% anak mereka menyikat gigi. Namun, hanya 21,2% anak yang menyikat gigi dua kali sehari dan 40,7% menyikat sekali sehari. Berikutnya Aalemi & Yaqubi, (2024) studi penelitian di Afganistan terhadap 491 anak usia 7–13 tahun di Kabul menemukan bahwa anak menyikat gigi, dengan 51,1% menyikat sekali sehari. Kemudian Ripana et al., (2024) mengatakan berdasarkan hasil riset dari Kementerian Kesehatan, sebanyak 91,1% masyarakat Indonesia rutin menyikat gigi setiap hari. Namun, hanya 7,3% yang melakukannya dengan teknik dan waktu yang sesuai anjuran. Di Provinsi

Jawa Barat, dari total 6.229 anak usia 5–9 tahun, sebanyak 95% tercatat menyikat gigi setiap hari, tetapi hanya 1,66% yang melakukannya dengan cara dan waktu yang benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik et al., (2021) menunjukkan bahwa frekuensi menyikat gigi pada anak-anak di Jakarta masih tergolong rendah. Rata-rata anak hanya menyikat gigi sebanyak 1,27 kali per hari, di bawah anjuran dua kali sehari. Selain itu, durasi menyikat gigi pun tergolong singkat, yaitu hanya sekitar 57 detik. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar anak sudah memiliki kebiasaan menyikat gigi, pelaksanaannya belum sesuai dengan standar waktu dan frekuensi yang dianjurkan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian dari Nursani, (2022), didapat bahwa distribusi perilaku menyikat gigi pada anak usia 4-14 tahun memiliki kategori tidak baik dengan persentase 9,7%.

Menyikat gigi ini merupakan suatu kebiasaan rutin yang bertujuan untuk menjaga kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut. Selain membantu menjaga kebersihan gigi dan menghilangkan bau mulut, menyikat gigi dengan teknik yang tepat juga berperan untuk menurunkan risiko penyakit gusi, mencegah kerusakan gigi, serta mengurangi kemungkinan mengalami gigi sensitif (Napitupulu, 2023). menjaga dan melakukan pemeriksaan gigi pada anak SD merupakan hal yang penting karena bukan hanya bagi anak saja melainkan orang dewasa juga harus menyikat gigi sesuai aturan (cara menyikat gigi) yang benar. Penting sekali memulai kebiasaan menyikat gigi sejak dini. Hal sekecil ini harus dibangun untuk menjadi kebiasaan, sehingga menyikat gigi itu sangat penting untuk anak SD dan orang dewasa. Apabila setiap orang tua memberikan edukasi mengenai kesehatan gigi, termasuk teknik membersihkan gigi yang efektif pada anak, maka gigi anak akan selalu terjaga dengan baik (Aqidatunisa et al., 2022).

Penelitian lainnya yang dikemukakan oleh (Anggraeni et al., 2022) dengan Judul “Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi Anak Sekolah Dasar Kelas 4-6 Di Sdn 2

Sumberejo Kabupaten Trenggalek” menunjukkan bahwa cara menyikat gigi siswa di Sdn 2 Sumberejo Kabupaten Trenggalek masih tergolong kurang baik. Karena pada penelitian ini menunjukkan adanya perbaikan didalam kebiasaan menyikat gigi pada anak-anak di wilayah tertentu, namun kepala sekolah Sd tersebut menegaskan bahwa sangat diperlukan intervensi lebih lanjut bagi anak-anak yang masih memiliki kebiasaan jarang menyikat gigi yang dapat menyebabkan kurang baik didalam kesehatan.

Berikut salah satu faktor kontribusi terhadap munculnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak yaitu kebiasaan atau sikap yang kurang peduli terhadap kebersihan gigi dan mulut serta minimnya pengetahuan orang tua didalam menanamkan kebiasaan cara merawat gigi yang benar (Eldarita & Amanullah, 2021). Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia, perawatan gigi dan mulut pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan gigi dan mulut di usia selanjutnya. Upaya pencegahan yang bisa dilakukan antara lain menyikat gigi secara teratur, menggunakan benang gigi, serta melakukan pemeriksaan rutin ke dokter gigi (KPAI, 2021).

Studi pendahuluan dilakukan di SDN Slarang 01 dengan melibatkan 10 siswa anak sebagai responden. Wawancara dilakukan untuk menggali perilaku menyikat gigi anak, meliputi frekuensi, waktu menyikat dan pemahaman terhadap teknik menyikat gigi yang benar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 6 anak memiliki perilaku menyikat gigi yang tidak baik. Mereka umumnya hanya menyikat gigi sekali sehari, biasanya saat mandi pagi dan tidak menyikat gigi sebelum tidur malam. Selain itu, sebagian besar belum memahami teknik menyikat gigi yang benar dan tidak mengganti sikat gigi secara berkala. Sementara itu, 4 anak lainnya menunjukkan perilaku menyikat gigi yang cukup baik, yakni menyikat gigi dua kali sehari meskipun masih terdapat kekurangan dalam penerapan teknik menyikat yang sesuai anjuran tenaga kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SDN Slarang 01 belum memiliki kebiasaan menyikat gigi

yang benar, sehingga dari data yang didapat ini peneliti tertarik bagaimana gambaran perilaku menyikat gigi pada anak di Sekolah Dasar Negeri Slarang 01.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi Gambaran Perilaku Menyikat Gigi Pada Anak di SD Negeri Slarang 01

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi Karakteristik Usia, Jenis Kelamin dan Kelas Pada Anak SD Negeri slarang 01

1.2.2.2 Mengidentifikasi Perilaku Menyikat Gigi Pada Anak di SD Negeri Slarang 01

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua mengenai pentingnya kebiasaan menyikat gigi sejak dini. Kemudian bagi guru dan sekolah, akan menjadi dasar dari program edukasi kesehatan gigi, sementara bagi tenaga kesehatan, dapat dijadikan referensi untuk program promotif dan preventif kesehatan gigi pada anak SD.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya serta memperkaya kajian akademik mengenai perilaku menyikat gigi pada anak prasekolah

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan metode penelitian terkait kebiasaan menyikat gigi pada anak prasekolah.